



PENINGKATAN TINGKAT PENGETAHUAN ANAK USIA SEKOLAH MELALUI EDUKASI TENTANG KEKERASAN SEKSUAL MENGGUNAKAN VIDEO ANIMASI

Kamila Muayyida, Livana PH*, Riani Pradara Jati, Rina Anggraeni

Program Studi Pendidikan Ners Tingkat Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31 Kendal, Jawa Tengah 51311, Indonesia

*livana.ph@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini, kekerasan terkait seks menjadi salah satu isu yang sangat penting di seluruh dunia, termasuk di kalangan anak-anak yang semakin sering menjadi korban di Indonesia. Pengetahuan anak tentang kekerasan seksual masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka melalui edukasi. Sebagai salah satu pendekatannya, menggunakan video animasi. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis pengaruh edukasi tentang kekerasan seks menggunakan video animasi terhadap tingkat pengetahuan pada anak usia sekolah di MI Muhammadiyah Sambongsari. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperiment* menggunakan rancangan *With Control Grup*, metode yang diterapkan dengan pendekatan pretest-posttest, dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Sampel penelitian terdiri dari 72 responden, yaitu siswa dan siswi kelas 1, 2, dan 3 di MI Muhammadiyah Sambongsari, dengan 36 responden berada dalam kelompok intervensi dan 36 responden dalam kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah terbukti valid dan reliabel. Data dianalisis dengan metode analisis univariat dan bivariat, termasuk uji chi-square dan independent samples T-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari edukasi mengenai kekerasan seksual menggunakan video animasi terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah di MI Muhammadiyah Sambongsari, dengan nilai p sebesar 0,028 ($p < 0,05$).

Kata kunci: anak usia sekolah; edukasi; kekerasan seks; pengetahuan; video animasi

INCREASING THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF SCHOOL-AGE CHILDREN THROUGH EDUCATION ABOUT SEXUAL VIOLENCE USING ANIMATED VIDEOS

ABSTRACT

Currently, sexual violence is a very important issue throughout the world, including among children who are increasingly becoming victims in Indonesia. Children's knowledge about sexual violence is still relatively low, so efforts are needed to increase their understanding through education, one of which is by using animated videos. This research aims to analyze the impact of education about sexual violence delivered through animated videos on increasing the knowledge of school-aged children at MI Muhammadiyah Sambongsari. This research is a type of quantitative research with a quasi-experimental design using a control group design. The method applied was a pretest-posttest approach, and this research was carried out in January 2024. The research sample consisted of 72 respondents, namely students in grades 1, 2 and 3 at MI Muhammadiyah Sambongsari, with 36 respondents in the intervention group and 36 respondents in the control group. Sampling was carried out using total sampling technique. Data was collected through a questionnaire that has been proven valid and reliable. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis methods, including the chi-square test and independent samples T-test. The research results show that there is a significant influence of education about sexual violence through animated videos on the level of knowledge of school-age children at MI Muhammadiyah Sambongsari, with a p value of 0.028 ($p < 0.05$).

Keywords: animated videos; education; knowledge; school-age children; sexual violence

PENDAHULUAN

Saat ini, kekerasan seksual terhadap anak menjadi salah satu perhatian utama yang sangat serius didunia. World Health Organization (WHO) secara global memperkirakan kasus kekerasan seks pada anak-anak didunia mencapai hingga 1 miliar anak yang berusia antara 2 hingga 17 tahun (WHO,

2020). Berdasarkan dari informasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), peristiwa yang melibatkan anak-anak di Indonesia terjadi pada tanggal 28 Mei 2023. didapatkan bahwa sebanyak 4.280 kasus mengalami kekerasan seksual, kelompok dengan usia lain yang mengalami perilaku kekerasan seksual di dominasi pada rentang usia 6 – 17 tahun (KemenPPPA, 2023). Susilowati dan Yati (2022) menyatakan bahwa 62% kasus kekerasan seks terhadap anak-anak usia sekolah terjadi ditingkat SD/MI.

Usia anak menjadi fenomena kekerasan seksual saat ini sedang marak terjadi di Indonesia saat ini (Muliahati, Solehati, & Yulianita, 2022). Kekerasan seksual terhadap anak sering dilakukan oleh teman atau saudara, dimana anak tersebut dijadikan objek untuk memenuhi kebutuhan seksual pelaku. Perilaku kekerasan seksual ini dilakukan dengan cara suap, ancaman, tipuan dan juga paksaan ataupun tekanan. Tindakan kekerasan seksual tersebut dapat mengaitkan antara kontak tubuh pelaku dengan anak. Pencabulan maupun pemerkosaan termasuk salah satu wujud dari tindakan kekerasan seksual (Amrina, 2020).

Berdasarkan dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) memperkirakan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi di Jawa Tengah pada tanggal 6 Juni 2023 telah mencapai angka korban sebanyak 873 (KemenPPPA, 2023). Kepala Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Perempuan (DP2KBP2PA) Kabupaten Kendal mengonfirmasi bahwa pada tanggal 27 Juni 2023 terdapat 112 kasus kekerasan seks pada anak-anak di Kabupaten Kendal, hal tersebut kabupaten kendal menempati kabupaten dengan kasus kekerasan seksual tertinggi di Jawa Tengah (DP2KBP2PA, 2023). Kasus kekerasan seks yang menimpa perempuan dan anak-anak di Kabupaten Kendal seperti pencabulan maupun pemerkosaan. Adapun faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual antara lain adanya permasalahan dalam rumah tangga, ekonomi rendah, dan juga minimnya pengetahuan ataupun pendidikan dari orang tua, sehingga kekerasan seksual sering menimpa anak-anak di bawah umur (Sailendra, 2023).

Penelitian lain yang mendukung hasil ini dilakukan oleh Vidayanti, Tungkaki, dan Retnaningsih (2020), yang meneliti dampak pendidikan seks dini melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah. Data yang diperoleh menunjukkan nilai pengetahuan maksimal pre-test sebesar 84,61 dan nilai minimal pre-test 61,53, sementara nilai maksimal post-test mencapai 92,30 dan nilai minimal 69,23. Media video animasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan seks pada anak usia sekolah dan dapat dijadikan media alternatif untuk menyampaikan informasi seks sejak dini.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa siswi MI Muhammadiyah Sambongsari kelas 1, 2, dan 3 sejumlah 5 siswa siswi pada tanggal 11 November 2023 dengan hasil wawancara didapatkan data 5 siswa siswi mengatakan bahwa tidak tahu tentang tindakan kekerasan seksual dan belum pernah mendapatkan pendidikan tentang kekerasan seksual tersebut, Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh edukasi tentang kekerasan seksual melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan tingkat pengetahuan anak usia sekolah melalui edukasi tentang kekerasan seksual menggunakan video animasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental menggunakan rancangan *With Control Grup* dengan metode pendekatan *Pretest – Posttest* yang dilakukan pada bulan Januari 2024. Sampel sebanyak 72 responden yakni siswa – siswi MI Muhammadiyah Sambongsari kelas 1, 2, dan 3, dimana 36 responden dalam kelompok intervensi dan 36 responden dalam kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 18 soal tentang tingkat pengetahuan,

yang telah terbukti valid dan reliabel, dengan nilai Pearson product moment berada dalam rentang 0,4345 – 0,6579 (>0,4329) dan nilai alpha Cronbach sebesar 0,995 (>0,6). Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat, menggunakan uji chi-square dan independent samples T-test.

HASIL

Tabel 1

Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia pada kelompok intervensi (n=36) dan kelompok kontrol (n=36)

Usia	Mean	Median	Mode	SD	Min – Mak	CI 95%
Kelompok Intervensi	7,97	8,00	7	,910	7 – 9	7,66 – 8,28
Kelompok Kontrol	7,97	8,00	7	,910	7 – 9	7,66 – 8,28

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia rata-rata 8 tahun, dengan usia terendah 7 tahun dan usia tertinggi 9 tahun.

Tabel 2

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok intervensi (n=36) dan kelompok kontrol (n=36)

Jenis Kelamin	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Laki-laki	19	52,8	20	55,6
Perempuan	17	47,2	16	44,4

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 19 orang (52,8%) dalam kelompok intervensi dan 20 orang (55,6%) dalam kelompok kontrol..

Tabel 3

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kelas pada kelompok intervensi (n=36) dan kelompok kontrol (n=36)

Kelas	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Satu (1)	15	41,7	15	41,7
Dua (2)	7	19,4	7	19,4
Tiga (3)	14	38,9	14	38,9

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden duduk dikelas satu (1) dengan jumlah masing-masing kelompok 15 (41,7%).

Tabel 4

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan urutan anak pada kelompok intervensi (n=36) dan kelompok kontrol (n=36)

Urutan Anak	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Satu (1)	16	44,4	16	44,4
Dua (2)	11	30,6	12	33,3
Tiga (3)	6	16,7	8	22,2
Empat (4)	2	5,6	-	-
Lima (5)	1	2,8	-	-

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di urutan anak ke satu (1) dengan masing-masing kelompok sejumlah 16 (44,4%).

Tabel 5

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara pada kelompok intervensi (n=36) dan kelompok kontrol (n=36)

Jumlah Saudara	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Satu (1)	9	25,0	7	19,4
Dua (2)	16	44,4	15	41,7
Tiga (3)	7	19,4	13	36,1
Empat (4)	3	8,3	1	2,8
Lima (5)	1	2,8	-	-

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dua saudara, dengan jumlah 16 orang (44,4%) di kelompok intervensi dan 15 orang (41,7%) di kelompok kontrol..

Tabel 6

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok intervensi (n=36)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah		P-Value
	f	%	f	%	
Rendah	25	69,4	-	-	0,028
Sedang	9	25,0	16	44,4	
Tinggi	2	5,6	20	55,6	

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada anak usia sekolah sebelum diberikan edukasi didapatkan angka mayoritas tingkat pengetahuan responden berada pada level rendah sebesar 25 (69,4%) dan setelah dilakukan pengecekan kembali setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden berada pada level tinggi sebesar 20 (55,6%), dan diperoleh nilai p-value sebesar 0,028, yang kurang dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya pengaruh edukasi tentang kekerasan seksual melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dalam kelompok intervensi.

Tabel 7

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan anak usia sekolah sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol (n=36)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah		P-Value
	f	%	f	%	
Rendah	28	77,8	27	75,0	0,285
Sedang	7	19,4	8	22,2	
Tinggi	1	2,8	1	2,8	

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada anak usia sekolah sebelumnya didapatkan angka bahwa mayoritas responden berada pada tingkat rendah sebanyak 28 (77,8%) dan setelah dilakukan pengecekan kembali tanpa diberikan edukasi tingkat pengetahuan responden masih berada pada tingkat rendah sebanyak 27 orang (75,0%) dan nilai p-value yang diperoleh adalah 0,285, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh edukasi tentang kekerasan seksual melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dalam kelompok kontrol.

Tabel 8

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan anak usia sekolah sesudah diberikan edukasi pada kelompok intervensi (n=36) dan kelompok kontrol (n=36)

Tingkat Pengetahuan	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		P-Value
	Sesudah		Sesudah		
	f	%	f	%	
Rendah	-	-	27	75,0	0,000
Sedang	16	44,4	8	22,2	
Tinggi	20	55,6	1	2,8	

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak usia sekolah dalam kelompok intervensi setelah menerima edukasi didapatkan angka bahwa mayoritas responden berada pada tingkat tinggi sebanyak 20 (55,6%) dan tingkat pengetahuan anak usia sekolah pada kelompok kontrol setelah dilakukan pengecekan kembali tanpa diberikan edukasi tingkat pengetahuan responden mayoritas masih berada pada tingkat rendah sebanyak 27 (75,0%), dan didapatkan nilai p-value sebesar 0,000, yang <0,05, menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak usia sekolah antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah mendapatkan edukasi..

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kelompok intervensi, yang berjumlah 36 orang, memiliki usia rata-rata 8 tahun, sama halnya dengan kelompok kontrol yang juga terdiri dari 36 responden dengan usia rata-rata 8 tahun. Dari kedua kelompok tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia responden dari total 72 orang adalah 8 tahun, dengan usia terendah

7 tahun dan usia tertinggi 9 tahun, yang termasuk dalam rentang usia sekolah. Usia sekolah, yang mencakup rentang 6-12 tahun, adalah periode di mana anak mulai memasuki lingkungan sekolah (Pangaribuan et al, 2022). Dalam perkembangan psikoseksual menurut teori Sigmund Freud, anak usia sekolah berada pada fase laten, yang berlangsung antara usia 5 hingga 12 tahun atau masa pubertas, di mana anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iriyani (2022), menunjukkan bahwa sex education mempengaruhi pengetahuan pencegahan pelecehan seks pada siswa sekolah dasar dengan rata-rata usia 8 tahun. Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Nurbaya dan Qasim (2018), di mana hasil penerapan pendidikan pencegahan seksual pada anak SD mayoritas responden rata-rata berusia 8 tahun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa di kelompok intervensi, sebagian besar responden adalah laki-laki, sebanyak 19 orang (52,8%), sedangkan di kelompok kontrol, mayoritas juga laki-laki, dengan jumlah 20 orang (55,6%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Jenis kelamin, yang merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sejak lahir, merupakan salah satu unsur biologis manusia menurut Berek, Be, Rua, & Anugrahini (2019). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurbaya et al. (2018), yang juga menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam pendidikan kesehatan terkait seks adalah laki-laki. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Iriyani (2022), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menerima pendidikan kesehatan tentang pencegahan pelecehan seksual adalah perempuan, sesuai dengan komposisi populasi di sekolah tersebut yang lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan ini juga bertolak belakang dengan penelitian oleh Solehati et al. (2022), yang melaporkan bahwa mayoritas responden yang menerima pendidikan kesehatan tentang pelecehan seksual adalah perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden menurut kelas, mayoritas responden di kelompok intervensi berada di kelas satu dengan jumlah 15 orang (41,7%), dan hal yang sama berlaku untuk kelompok kontrol, di mana mayoritas responden juga berada di kelas satu dengan jumlah 15 orang (41,7%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini duduk di kelas satu. Anak usia sekolah dasar belum mencapai tingkat kematangan berpikir yang optimal, sehingga mereka sering kesulitan membedakan antara hal yang baik dan buruk. Perkembangan kognitif pada siswa sekolah dasar masih dalam tahap menuju kematangan berpikir (Kenedi, Sari, Ahmad, Ningsih, & Zaenal, 2019). Perkembangan kognitif ini melibatkan kemampuan berpikir secara komprehensif, termasuk proses menghafal, bernalar, mengingat, memecahkan masalah, dan aspek lainnya (Hamimah, 2019). Perkembangan kognitif juga mempengaruhi aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan mental, bahasa, sosio-emosional, dan lain-lain (Siswanta, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia sekolah merupakan sebuah kunci dalam proses perkembangan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan urutan anak dalam keluarga, mayoritas responden di kelompok intervensi adalah anak pertama dengan jumlah 16 orang (44,4%), dan hal yang sama berlaku untuk kelompok kontrol, di mana mayoritas responden juga merupakan anak pertama dengan jumlah 16 orang (44,4%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah anak pertama. Anak pertama cenderung memiliki sifat pendiam hingga usia 4 tahun, namun mulai dapat bergaul dengan teman sebaya saat memasuki usia 5 tahun (Untariana & Sugito, 2022). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah saudara, mayoritas responden di kelompok intervensi memiliki dua saudara sebanyak 16 orang (44,4%), sedangkan di kelompok kontrol, mayoritas responden juga memiliki dua saudara, yaitu 15 orang (41,7%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki dua saudara. Jumlah anggota keluarga sering mempengaruhi hubungan persaudaraan dalam keluarga besar. Penelitian menunjukkan bahwa dengan bertambahnya ukuran keluarga, kesempatan untuk interaksi yang mendalam antara orang tua dan anak menurun, yang dapat berdampak pada prestasi belajar individu. Namun, kesempatan untuk interaksi

di antara saudara sekandung meningkat (Hurlock, Istiwidayanti, Sijabat, & Soedjarwo, 2019). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebelum diberikan edukasi, mayoritas responden anak usia sekolah memiliki tingkat pengetahuan rendah, yaitu 25 orang (69,4%). Setelah edukasi, sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan tinggi, yaitu 20 orang (55,6%). Dengan nilai p-value 0,028, yang kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi tentang kekerasan seksual melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dalam kelompok intervensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Amalia et al. (2018), yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan skor pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak SD yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi, menunjukkan adanya pengaruh pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak SD. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sulistiyowati, Matulesy, & Pratikto (2018), yang menemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan rendah tentang pencegahan pelecehan seksual sebelum edukasi, namun meningkat setelah edukasi, sehingga menunjukkan adanya pengaruh positif dari edukasi seks dalam mencegah pelecehan seksual pada anak SD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak usia sekolah sebelumnya didapatkan angka bahwa mayoritas responden berada pada tingkat rendah sebanyak 28 (77,8%) dan setelah dilakukan pengecekan kembali tanpa diberikan edukasi tingkat pengetahuan responden masih berada pada tingkat rendah sebanyak 27 (75,0%), dan Diperoleh nilai p-value sebesar 0,285. Berdasarkan nilai p-value yang lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh edukasi tentang kekerasan seksual melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dalam kelompok kontrol. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ninawati et al. (2018), yang menyatakan bahwa tidak ada peningkatan signifikan pada kelompok kontrol sebelum atau sesudahnya, karena kelompok ini tidak diberikan edukasi. Penelitian ini juga didukung oleh Wulandari et al. (2023), yang menemukan adanya perbedaan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol, namun hasilnya tidak signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak usia sekolah pada kelompok intervensi sesudah diberikan edukasi didapatkan angka bahwa mayoritas responden berada pada tingkat tinggi sebanyak 20 (55,6%) dan tingkat pengetahuan anak usia sekolah pada kelompok kontrol setelah dilakukan pengecekan kembali tanpa diberikan edukasi tingkat pengetahuan responden mayoritas masih berada pada tingkat rendah sebanyak 27 (75,0%), dan Diperoleh nilai p-value sebesar 0,000, yang $<0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak usia sekolah antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan edukasi.

Temuan penelitian ini didukung oleh studi Iriyani (2022), yang menunjukkan bahwa hasil T-Test dengan p-value $< 0,05$ mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam proporsi pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan adanya pengaruh pendidikan seks terhadap pencegahan kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan siswa di kelompok intervensi. Peningkatan pengetahuan ini dapat dikaitkan dengan edukasi tentang seksual yang diterima siswa-siswi. Menurut Hutami, Dewi, Setiawan, Putri, & Kaswindarti (2019), kemampuan intelektual anak usia sekolah memungkinkan mereka menyerap pengetahuan baru yang memperkaya pola pikir mereka. Anak-anak usia sekolah memiliki minat belajar yang tinggi, serta kemampuan mengingat dan memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada mereka untuk meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif melalui berbagai metode dan media. Salah satu metode yang efektif adalah melalui pendidikan seks dengan menggunakan video animasi tentang pelecehan seksual.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan tingkat pengetahuan anak usia sekolah melalui edukasi tentang kekerasan seksual menggunakan video animasi, *p-value* 0,028.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina. (2020). Konseling Krisis dengan Metode Konseling Realitas untuk Mengatasi Kecemasan pada Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual. *Jurnal Keperawatan*.
- Berek, P. A., Be, M. F., Rua, Y. M., & Anugrahini, C. (2019). Hubungan Jenis Kelamin dan Usia pada Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua, Nusa Tenggara Timur, pada Tahun 2018. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(01), 4-13.
- Hutami, A. R., Dewi, N. M., Setiawan, N. R., Putri, N. A. P., & Kaswindarti, S. (2019). Penerapan Permainan Molegi (Monopoli Puzzle Kesehatan Gigi) sebagai Media Edukasi untuk Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa di SD Negeri 1 Bumi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 1(2), 72-77.
- Iriyani, E. (2022). Dampak Pendidikan Seks mengenai Pengetahuan tentang Pencegahan Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, Vol 9, No 1.
- Muliahati, P., Solehati, T., & Yulianita. (2022). Kajian Pengetahuan Orang Tua mengenai Kekerasan Seksual pada Anak: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol 12. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Nurbaya, N., & Asrina, A. (2019, Agustus). Kajian Pengetahuan mengenai Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. Dalam Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Vol. 2, hlm. 65-70).
- Pangaribuan, H., Supriadi, S., Arifuddin, A., Jurana, J., Supetran, I. W., Patompo, F. D., & Lenny, L. (2022). Edukasi mengenai Perkembangan Anak Usia Sekolah dan Pelaksanaan Kelompok Terapeutik di SD Pesantren Hidayatullah Tondo: (Laporan Pengabdian Masyarakat). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(1), 52-67.
- Sailendra, H. (2023, 27 Juni). 112 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kendal, menurut Kepala DP2KBP2PA: Fenomena Gunung Es. DP2KBP2PA.
- Solehati, T., Toyibah, R. S., & Shelly Helena, K. N. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual untuk Remaja dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap mereka terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*, Vol 14, No 2.
- Untariana, A. F., & Sugito (2022). Model Pengasuhan Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940-6950.
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. P., & Retnaningsih, L. N. (2020). Efek Pendidikan Seks Dini dengan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Seksualitas Anak Sekolah di SDN Mustokorejo Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 5(2), 203-214.
- WHO. (2020). Laporan Global mengenai Pencegahan Kekerasan terhadap Anak 2020. Dapat diakses di <https://www.unicef.org/reports/global-status-report-preventing-violence-against-children-2020>.
- Wulandari, E. P., Putri, D., & Tafuli, Y. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa tentang Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 6(2).

